

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika ekonomi global yang terus berubah, peran kepemimpinan menjadi semakin krusial dalam menentukan keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu bertahan dan berkembang dalam situasi penuh ketidakpastian umumnya memiliki pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara psikologis dan strategis. Kepemimpinan eksekutif, terutama di tingkat *Chief Executive Officer (CEO)*, memainkan peran penting dalam membentuk arah perusahaan dan memengaruhi berbagai keputusan besar yang berkaitan dengan strategi dan kinerja. Penelitian dalam bidang manajemen strategis semakin menaruh perhatian pada faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan pemimpin tertinggi di perusahaan.

Salah satu aspek psikologis yang kini menjadi sorotan dalam kajian kepemimpinan adalah narsisme. Narsisme sebagai bagian dari “*dark triad personality traits*” telah menjadi topik penting dalam penelitian perilaku organisasi dan psikologi manajerial. Sifat narsistik dalam konteks kepemimpinan umumnya merujuk pada kecenderungan individu yang memiliki rasa percaya diri berlebih, haus akan pengakuan, serta ambisi untuk mendominasi dan unggul dari orang lain. Meskipun narsisme sering kali dipersepsikan negatif, dalam konteks organisasi, karakter ini bisa memberikan efek positif maupun negatif tergantung pada konteks dan pengelolaannya (Fionita et al. 2024).

Fenomena narsisme *CEO* menjadi sorotan dalam berbagai kasus di dunia. Misalnya, di Amerika Serikat, beberapa *CEO* dengan citra publik yang kuat mengambil keputusan akuisisi besar yang tidak selalu menguntungkan perusahaan. Di Indonesia, fenomena ini mulai tampak dari meningkatnya eksposur *CEO* dalam media dan laporan tahunan, seperti penggunaan foto berulang atau porsi halaman yang signifikan untuk menonjolkan figur pemimpin. Namun, apakah karakter narsisme ini berbanding lurus dengan pencapaian kinerja perusahaan masih menjadi perdebatan. Dalam konteks pengukuran, narsisme *CEO* umumnya sulit diakses melalui kuesioner langsung karena potensi bias sosial. Oleh karena itu,

penelitian terkini mulai mengembangkan metode alternatif berbasis data sekunder, salah satunya dengan menganalisis foto *CEO* dalam laporan tahunan perusahaan. Ekspresi wajah, ukuran foto, dan intensitas visualisasi menjadi indikator visual dari narsisme implisit yang bisa diamati secara kuantitatif dan objektif (Oktari and Dianawati 2023). Pendekatan ini membuka peluang untuk melakukan penelitian narsisme secara lebih luas dan efisien, terutama dalam konteks perusahaan publik.

Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dalam kajian ini diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan Tobin's Q. ROA merupakan indikator efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, sedangkan Tobin's Q menggambarkan bagaimana pasar menilai nilai perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Kedua metrik ini telah menjadi standar dalam literatur keuangan dan manajemen strategis sebagai representasi kinerja internal maupun eksternal perusahaan (Fionita et al. 2024). Dengan menggabungkan kedua indikator, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran kinerja yang lebih komprehensif.

Selain sifat narsistik itu sendiri, variabel demografis seperti *gender* juga perlu dipertimbangkan dalam mempelajari kepemimpinan eksekutif. *Gender* telah lama dikaitkan dengan gaya kepemimpinan, pengambilan risiko, serta kecenderungan komunikasi dan empati dalam menjalankan organisasi. *CEO* perempuan sering kali dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif, sementara *CEO* laki-laki cenderung lebih otoriter dan kompetitif dalam banyak konteks (Universitas Bung Hatta et al. 2022). Perbedaan ini membuka peluang untuk menjadikan *gender* sebagai variabel moderasi dalam hubungan narsisme dan kinerja. Sebagai variabel moderasi, *gender* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara sifat narsistik dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. (Utami and Rahman 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberagaman *gender* dalam kepemimpinan berpengaruh dalam mengubah arah dan kekuatan pengaruh karakteristik personalitas terhadap hasil organisasi. Dalam beberapa kasus, *CEO* perempuan dengan tingkat narsisme yang tinggi tetap menunjukkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan strategis, berbeda dengan *CEO* laki-laki dengan profil kepribadian yang sama.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek yang ideal dalam studi ini karena selain memiliki struktur organisasi yang formal dan sistematis, sektor ini juga berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, keterbukaan informasi yang dituntut oleh regulasi BEI membuat laporan tahunan perusahaan manufaktur menjadi sumber data sekunder yang kredibel dan mudah diakses untuk keperluan analisis akademik (Lestari and Mutmainah 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen strategis, sekaligus memperkuat pendekatan interdisipliner dalam memahami kepemimpinan eksekutif di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa narsisme *CEO* dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, dalam konteks tertentu, sifat narsistik justru mendorong keberanian mengambil risiko dan keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan
2. Penelitian mengenai dampak positif narsisme *CEO* terhadap kinerja perusahaan masih terbatas, khususnya pada sektor manufaktur di Indonesia.
3. *Gender CEO* memengaruhi cara narsisme diekspresikan dalam kepemimpinan. *CEO* perempuan umumnya memiliki empati tinggi, kehati-hatian, serta gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif, sehingga dapat menyeimbangkan karakter narsistik dan menghasilkan pengaruh yang berbeda terhadap kinerja perusahaan dibandingkan *CEO* laki-laki yang cenderung lebih dominan dan agresif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana *gender* dapat memoderasi pengaruh narsisme *CEO* terhadap kinerja perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh narsisme *CEO* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?

2. Apakah *gender CEO* memoderasi hubungan antara narsisme *CEO* dengan kinerja perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh narsisme *CEO* terhadap kinerja perusahaan (ROA dan Tobin's Q) di BEI periode 2022–2024.
2. Menguji peran *gender CEO* memoderasi hubungan antara narsisme *CEO* dengan kinerja perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini memberi wawasan bahwa kinerja perusahaan manufaktur lebih ditentukan oleh faktor fundamental operasional seperti efisiensi, biaya, dan strategi pasar, bukan oleh narsisme atau *gender CEO*. Perusahaan dapat lebih fokus menilai kompetensi strategis dan kemampuan manajerial dalam memilih pemimpin.

2. Akademisi

Penelitian ini memperkaya literatur tentang teori *Upper Echelons* dengan menunjukkan bahwa narsisme *CEO* dan *gender* tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan manufaktur. Hasil ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang mempertimbangkan konteks industri atau variabel kepemimpinan lain.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh masing-masing entitas di BEI. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat lunak STATA versi 17.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menyajikan ringkasan mengenai isu utama yang menjadi fokus penelitian, kemudian dirinci menjadi poin-poin penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini terdapat latar belakang isu, rumusan masalah, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan untuk penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan pemahaman mengenai kerangka teoritis yang digunakan penulis dalam penelitian, referensi dari studi sebelumnya, dan pengembangan dalam penyusunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep dasar kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian, mengulas literatur terkait dari studi terdahulu, serta merinci proses pengembangan yang dilakukan dalam penyusunan hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil analisis hipotesis dan diskusinya. Penelitian ini akan mengkaji hipotesis yang ada dengan pendekatan statistik dan deskriptif.

BAB V PENUTUP

Bagian ini menguraikan kesimpulan dari penelitian dan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.